



Misteri Buah Ara dalam Retorika Yeremia 24

Supriyono Venantius¹; Silvester Ule²; Dominggus Mite Kota³

¹Pontificia Università della Santa Croce, Roma, Italia

²Pontificio Istituto Biblico, Roma, Italia

³Pontificia Università S. Tommaso D'Aquino, Roma, Italia

Pos-el: supriyonov@gmail.com; kopasil@yahoo.com; donmikosvd@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v23i1.444.59-73>

Diajukan: November 28, 2023; **Direview:** June 05, 2024; **Diterima:** June 15, 2024; **Dipublis:** June 29, 2024

Abstract : *This article aims to present an analysis of Jeremiah 24:1-10, with a focus on the text's structure and rhetoric. This research treats Jeremiah 24:1-10 as a cohesive unit, differing from the views of redactional theorists who commonly consider verse 1b in Jeremiah 24:1-10 as a redactional addition. According to them, reading Jeremiah 24 without verse 1b would not significantly impact the understanding of the passage. Verse 1b, mentioning King Jeconiah, the officials of Judah, the artisans, and the smiths, is added as propaganda reflecting Jeconiah's claims or legitimization and that of his supporters to live and rule in Jerusalem and Judah. In contrast to this perspective, this article views verse 1b as one of the structural and rhetorical elements that demonstrate how the text is organized. This article will identify structural devices such as keyword repetitions and contrasts that can indicate the rhetoric or persuasive techniques employed in the text. The analysis finds that Jeremiah 24:1-10 contains rhetoric of God's mysterious providence, showcasing God's full authority to change or determine the fate of nations or kingdoms that humans sometimes cannot comprehend.*

Key words : *rhetoric, providence, mystery, paradox, quality, civilisation*

Pendahuluan

Banyak ahli menyatakan bahwa Yer 24 berisi nubuat penghakiman ilahi atas Yehuda dan Yerusalem.¹ Penganut teori redaksional berargumen bahwa Yer 24:1-10 mencerminkan konflik antara dua pihak, yakni kelompok Yekhonya yang berada di pembuangan dengan kelompok Zedekia yang tinggal di Yehuda.² Orang bisa menafsirkannya bahwa Yekhonya dan kelompoknya adalah satu-satunya pihak yang sah untuk tinggal dan memerintah di Yerusalem dan Yehuda.³ Dalam situasi krisis, implikasi tafsiran seperti ini secara partisan dan ideologis bisa menjadi legitimasi kelompok masyarakat tersingkir untuk melakukan klaim bahwa Tuhan berpihak kepada kelompok mereka, tanpa harus memberi alasan yang jelas, sebagaimana tidak ada alasan jelas mengapa Tuhan memilih Yekhonya dan

¹ Carole L Telman, "On the Structure of the Book of Jeremiah" (2020); bdk. J. A. Thompson, *The Book of Jeremiah* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2022) hlm. 125-130; S Jonathan Murphy, "The Quest for the Structure of the Book of Jeremiah" *Bibliotheca sacra*. 166.663 (2009): hlm. 314-315; Paul R House, "Plot, Prophecy and Jeremiah" *Journal of the Evangelical Theological Society*. 36.3/4 (1993): hlm. 298.

² Lih. Seitz, *Theology in Conflict: Reactions to the Exile in the Book of Jeremiah* hlm. 201-225.

³ Lih. Robert P. Carroll, *Jeremiah: A Commentary*, Old Testament Library (Philadelphia: Westminster press, 1986) hlm. 482-488.

menolak Zedekia.⁴ Klaim itu bisa diantisipasi melalui analisis redaksional dengan memisahkan teks asli dari apa yang dianggap sebagai teks tambahan.⁵ Analisis redaksional melihat bahwa ayat 1b dianggap memutus alur teks sehingga disimpulkan sebagai hasil redaksional atau teks yang ditambahkan kemudian oleh redaksi ke dalam naskah aslinya.⁶ Begitu juga dengan keterangan di ayat 5 merupakan tambahan redaksional.⁷ Dengan memangkas kedua pernyataan yang berisi tentang kelompok orang Yehuda buangan, maka implikasi tafsiran partisan di atas bisa dihindarkan.

W. J. Wessels, yang juga menerapkan teori redaksional, menyebut bahwa dibalik nubuat penghakiman, di dalam Yer 24 tersirat juga pesan harapan masa depan bahwa Allah akan memulihkan umat.⁸ Harapan pemulihan ini berada pada kelompok orang Yehuda buangan yang berhasil menanggung hukuman atas dosa mereka. Yer 24 bertujuan untuk membangkitkan imajinasi dan kehendak pembacanya agar mau menjalani beban tanggung jawab hukuman dari Tuhan. Artinya teks ini sebenarnya bernada bujukan untuk memengaruhi pembaca. Teks yang bernada bujukan seperti ini sebenarnya dapat didekati dengan analisis retorika.⁹ Analisis retorika inilah yang akan dilakukan di dalam artikel ini, dengan menerima Yer 24:1-10 sebagai satu kesatuan utuh, tanpa perlu memangkas ayat 1b dan keterangan pada ayat 5.¹⁰ Keduanya malah menjadi perangkat untuk menyampaikan pesan penting mengenai misteri penyelenggaraan ilahi.

Indikasi lain yang menguatkan untuk mendekati Yer 24 dengan analisis retorika adalah adanya ungkapan yang tampak berlebihan, simbolisme, permainan kata, paralelisme, dan pengulangan elemen-elemen di dalam teks.¹¹ Semuanya itu sebagai indikasi adanya susunan dan pola teks yang perlu diteliti.¹² Bentuk, pola sastra, dan gaya bahasa adalah perangkat retorika untuk menekankan ide-ide tertentu, sehingga membuat isi pesan yang mau disampaikan lebih menarik dan berdaya pengaruh.¹³ Metode retorika secara lebih lengkap digambarkan oleh beberapa ahli antara lain Roland Meynet, Aaron Chalmers, dan Leland Ryken.¹⁴ Langkah pertama analisis yang dilakukan dalam artikel ini meliputi identifikasi kesatuan teks beserta ragam retorika di dalamnya, seperti pengulangan, pemingkakan atau

⁴ Lih. Walter Brueggemann, *Hope within history* (Westminster John Knox Press, 1987) hlm. 68.

⁵ Lih. William Lee Holladay dan Paul D. Hanson, *Jeremiah 1: A Commentary on the Book of the Prophet Jeremiah, Chapters 1-25*, Hermeneia-A Critical and Historical Commentary on the Bible (Philadelphia: Fortress Press, 1986) hlm. 654-655. Holladay menunjukkan semua elemen yang diduga sebagai tambahan redaksional Yer 24:1-10.

⁶ Bdk. William McKane, *Introduction and commentary on Jeremiah I-XXV*, A critical and exegetical commentary on Jeremiah Vol. 1 (Edinburgh: Clark, 1999) hlm. 605; Holladay dan Hanson, *Jeremiah 1* hlm. 657.

⁷ Bdk. Holladay dan Hanson, *Jeremiah 1* hlm. 658; Christopher R Seitz, *Theology in Conflict: Reactions to the Exile in the Book of Jeremiah* (Walter de Gruyter GmbH & Co KG, 2014) hlm. 213. Menurut C. Zeitz, penambahan-penambahan itu mengarah pada pandangan Yehezkiel, karena Nabi Yehezkiel memang berpihak kepada Yekhonya dan mengecam Zedekia bersama orang-orangnya (Yeh 19-21). Sebaliknya Yeremia menolak Yekhonya bersama keturunannya (Yer 22:24-30) dan orang yang menyatakan harapan masa depan di dalam diri Raja Yekhonya yang berada dalam pembuangan yang adalah Hananya (Yer 28:2-4).

⁸ W. J. Wessels, "Jeremiah 24: 1-10 as a pronouncement of hope?" *Old Testament Essays*. 4.3 (1991): 397-407.

⁹ Bdk. Wilhelm Wuellner, "Rhetorical Criticism and its theory in culture-critical perspective: The narrative rhetoric of John 11" dalam *Text and Interpretation*. (Brill, 1991) hlm. 178; Louis Stulman dan Edward Silver, ed., *The Oxford Handbook of Jeremiah* (New York, NY: Oxford University Press, 2021) hlm. 196-198.

¹⁰ Bdk. Stulman dan Silver, *The Oxford Handbook of Jeremiah* hlm. 5-6.

¹¹ Bdk. Holladay dan Hanson, *Jeremiah 1* hlm. 659.

¹² Bdk. James Muilenburg, "Form Criticism and Beyond" *Journal of Biblical Literature*. 88.1 (1969): hlm. 8; Martin Kessler, "An Introduction to Rhetorical Criticism of the Bible: Prolegomena" *Semiotics*. 7 (1980): hlm. 1-27.

¹³ Bdk. A. Alonso-Schökel, "Hermeneutical Problems of a Literary Study of the Bible" (dipresentasikan pada Congress Volume Edinburgh 1974, Brill, 1975) hlm. 1-15; Michael A. Fishbane, *Text and Texture. Close Readings of Selected Biblical Texts* (New York: Schocken Books, 1979) hlm. 415.

¹⁴ Roland Meynet, *Rhetorical Analysis: An Introduction to Biblical Rhetoric*, vol. (Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 1998); Aaron Chalmers, *Interpreting the Prophets: Reading, Understanding and Preaching from the Worlds of the Prophets*, vol. (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, an imprint of InterVarsity Press, 2015); Leland Ryken, *How to Read the Bible as Literature*, vol. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2016).

inclusio, dan paralelisme.¹⁵ Langkah selanjutnya adalah identifikasi struktur teks dan unit-unit retorik yang ada di dalamnya, pola retorika yang digunakan di masing-masing unit, penokohan, pengulangan, dan pergeseran tempat.¹⁶ Semua ragam retorika yang ditemukan, menjadi alat yang membantu dan memperjelas dalam memahami pesan iman di dalam teks.¹⁷

Melalui analisis retorika, artikel ini menunjukkan bahwa pernyataan mengenai kelompok orang Yehuda buangan di ayat 5 bila diidentikkan dengan yang di ayat 1b, menyampaikan pesan mengenai alasan mendalam dan jelas mengapa Tuhan berpihak kepada orang-orang Yehuda yang terbuang. Tafsiran partisan tidak memiliki dasar untuk mengklaim keberpihakan Tuhan, karena Tuhan melihat kualitas dan keutamaan orang-orang Yehuda buangan sehingga merancang karya kebaikan kepada mereka. Nasib buruk dalam pembuangan, apabila dihayati dalam kesetiaan kepada Tuhan, pada akhirnya dijadikan oleh Tuhan sebagai sarana untuk mendatangkan kebaikan. Itulah misteri penyelenggaraan Tuhan yang kontras dengan cara pandang manusia. Sebaliknya, segala rancangan dan nasib yang dianggap baik oleh yang tidak hidup menurut kehendak Allah, justru bisa mendatangkan keburukan. Rancangan Tuhan bisa jauh berbeda dari cara pandang manusia.

Teks Yeremia 24:1-10

Teks Yer 24:1-10 versi bahasa Indonesia dapat dibaca dalam versi terjemahan LAI TB1¹⁸ sebagai berikut:

¹ Lihatlah, TUHAN memperlihatkan kepadaku dua keranjang buah ara berdiri di hadapan bait TUHAN. Hal itu terjadi sesudah Nebukadnezar, raja Babel, mengangkut ke dalam pembuangan Yekhonya bin Yoyakim, raja Yehuda, beserta para pemuka Yehuda, tukang dan pandai besi dari Yerusalem dan membawa mereka ke Babel. ² Keranjang yang satu berisi buah ara yang sangat baik seperti buah ara bungaran, tetapi keranjang yang lain berisi buah ara yang jelek, yang tak dapat dimakan karena jeleknya. ³ Lalu berfirmanlah TUHAN kepadaku: "Apakah yang kau lihat, hai Yeremia?" Maka jawabku: "Buah ara! Buah ara yang baik itu sangat baik, dan buah ara yang jelek, yang tak dapat dimakan karena jeleknya." ⁴ Kemudian datanglah firman TUHAN kepadaku, bunyinya: ⁵ "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Sama seperti buah ara yang baik ini, demikianlah Aku akan memperhatikan untuk kebajikannya orang-orang Yehuda yang Kubawa dari tempat ini ke dalam pembuangan, ke negeri orang-orang Kasdim. ⁶ Maka Aku akan mengarahkan mata-Ku kepada mereka untuk kebaikan mereka, dan Aku akan membawa mereka kembali ke negeri ini. Aku akan membangun mereka, bukan meruntuhkannya; Aku akan menanam, bukan mencabutnya. ⁷ Aku akan memberi mereka suatu hati untuk mengenal Aku, yaitu bahwa Akulah TUHAN. Mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku ini akan menjadi Allah mereka, sebab mereka akan bertobat kepada-Ku dengan segenap hatinya. ⁸ Tetapi seperti buah ara yang jelek itu, yang tak dapat dimakan karena jeleknya sungguh, beginilah firman TUHAN demikianlah Aku akan memperlakukan Zedekia, raja Yehuda, beserta para pemukanya, dan sisa-sisa penduduk Yerusalem yang masih tinggal di negeri ini dan orang-orang yang menetap di negeri Mesir. ⁹ Aku akan membuat mereka menjadi kengerian bagi segala kerajaan di bumi, menjadi aib dan perumpamaan, menjadi sindiran dan kutuk di segala tempat ke mana Aku menceraiberaikan mereka. ¹⁰ Dan Aku akan mengirimkan perang, kelaparan dan penyakit sampar ke antara mereka, sampai mereka habis dilenyapkan dari atas tanah yang telah Kuberikan kepada mereka dan kepada nenek moyang mereka."

¹⁵ Bdk. Isaac M. Kikawada, "Some Proposals for the Definition of Rhetorical Criticism" *Semitics*. 5 (1977): hlm 69-70.

¹⁶ Bdk. Muilenburg, "Form Criticism and Beyond" hlm. 20; Thomas L. Marshall, "Biblical Criticism: Rhetorical Criticism" *Christian Publishing House Blog*, 25 Mei 2018, daring, Internet, 13 Sep 2023. Available: <https://christianpublishinghouse.co/2018/05/25/biblical-criticism-rhetorical-criticism/>

¹⁷ Bdk. Kikawada, "Some Proposals for the Definition of Rhetorical Criticism."

¹⁸ LAI, trans., *Alkitab Terjemahan Baru (TB)*, vol. (Bible Society, 2008).

Kesatuan Teks Yer 24:1-10

Yer 21:1-10 adalah teks berjenis sastra narasi, yakni narasi laporan penglihatan Nabi Yeremia.¹⁹ Dibuka dengan pengantar bahwa Tuhan menyatakan penglihatan kepadanya, Yeremia mulai menceritakan isi penglihatannya, berupa dua keranjang buah ara. Satu keranjang berisi buah ara yang baik dan satu keranjang lagi berisi buah ara yang buruk. Selanjutnya terjadi dialog antara Tuhan dengan Yeremia. Tuhan berbicara kepadanya dan dia menjawab Tuhan. Cerita ditutup dengan nubuat²⁰ yang menjadi penjelasan atau tafsiran dari penglihatan itu, yakni dua macam tindakan Tuhan yang digambarkan dengan buah ara yang baik dan dengan buah ara yang buruk itu. Sesuai dengan struktur narasi penglihatan, Yer 24:1-10 menunjukkan runtutan yang utuh.²¹ Runtutan struktur itu sekaligus menunjukkan kesinambungan tema, yang berbicara tentang buah ara. Ayat 1 menyatakan tempat buah ara itu, yakni di dalam dua keranjang dan diletakkan di depan rumah Tuhan. Ayat 2 menjelaskan secara rinci keadaan buah ara itu, yang satu keranjang sangat baik dan yang satu keranjang lagi sangat buruk. Ayat 3 menegaskan kembali keadaan buah ara itu dalam dialog antara Tuhan dengan Yeremia. Ayat 4 mengawali makna atau penafsiran dua macam buah ara itu. Ayat 5-7 menjelaskan makna buah ara yang sangat baik dan ditutup oleh ayat 8-10 yang menjelaskan penafsiran buah ara yang sangat buruk. Jelas bahwa runtutan struktur narasi penglihatan seirama dengan kesinambungan tema, sama-sama menunjukkan satu-kesatuan teks.

Kesatuan teks juga terlihat jelas dari kehadiran konsisten pribadi-pribadi tertentu pada jabatan-jabatan dalam kalimat. Setelah ayat pertama menempatkan TUHAN sebagai subjek kalimat, dalam semua ayat, kecuali ayat 2 dan 4, Tuhan juga ditemukan sebagai subjek kalimat. Yeremia sebagai narator menduduki jabatan sebagai pelengkap kalimat di ayat 1 dan ayat 3. Tiga pelengkap yang di seluruh teks, yakni, orang-orang yang dibuang ke Babel (ayat 6-7), TUHAN (ayat 7), dan orang-orang yang tertinggal yang tidak ikut dalam pembuangan di Babel (ayat 8-10), semua menginduk ke kalimat di ayat 4. Artinya, Yeremia menjadi pelengkap yang mempersatukan tiga pelengkap lainnya (ayat 5-10). Keterangan tempat, “di hadapan bait TUHAN” dan keterangan waktu “setelah Nebukadnezar, raja Babel, ...”, keduanya tidak bergeser hingga ayat 10, sehingga jelas bahwa kesatuan teks tidak diganggu oleh tempat dan waktu.

Terpisahannya Yer 24 dari teks sebelumnya terlihat jelas dari Yer 23:40 yang memiliki pelengkap kalimat “kalian”, yang tidak pernah muncul di dalam Yer 24. Sedangkan terpisahannya Yer 24 dari teks sesudahnya terlihat dari Yer 25:1 dalam keterangan waktu “tahun keempat pemerintahan Yoyakim bin Yosia, ...”, yang jelas berbeda dari Yer 24 yang berada di zaman Yekhonya bin Yoyakim. Selain itu, baik Yer 23 maupun Yer 25 tidak berkaitan dengan penglihatan tentang buah ara. Penglihatan tentang

¹⁹ Lih. Jack R. Lundbom, *Jeremiah 21–36: A New Translation with Introduction and Commentary*, 1 ed. (Doubleday, 2004) hlm. 223-224; Ciri khas jenis sastra narasi dapat dilihat di dalam karya Thomas Oden Lambdin, *Introduction to Biblical Hebrew*, Repr. (London: Darton, Longman and Todd, 1982) hlm. 107-108.

²⁰ Lih. Holladay dan Hanson, *Jeremiah 1* hlm. 656; bdk. Marvin A. Sweeney, *Isaiah 1 - 39: With an Introduction to Prophetic Literature*, The forms of the Old Testament Literature 16 (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1996) hlm. 526. Para ahli menyebut pernyataan yang didahului oleh ungkapan “demikianlah firman TUHAN” sebagai nubuat.

²¹ Lih. Holladay dan Hanson, *Jeremiah 1* hlm. 656; Bdk. Burke O. Long, “Reports of Visions among the Prophets” *Journal of Biblical Literature*. 95.3 (1976): hlm. 355-365.

buah ara adalah kekhasan Yer 24:1-10 dan sekaligus menandai satu kesatuan teks ini.²² Satu kesatuan ini bisa disebut sebagai sebuah unit retorika.²³

Struktur Yer 24:1-10

Suatu teks yang membentuk sebuah unit retorika pada umumnya memiliki struktur. Struktur itu menjadi salah satu sarana yang dapat memperjelas pesan teks di dalam retorika.²⁴ Untuk menganalisis strukturnya, teks Yer 24 yang terdiri dari 10 ayat ini pertama-tama dipilah ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, berdasarkan indikasi pemisah teks. Begitu seterusnya, sejauh masih ada indikasi pemisah teks, teks bisa dipilah-pilah lagi ke dalam sub bagian-sub bagian yang lebih kecil. Tampilan akhir pemilahan teks ke dalam bagian dan sub bagian itulah yang disebut struktur.

Berdasarkan indikasi tema dan gramatika Ibrani, Yer 24:1-10 bisa dibagi ke dalam dua bagian, yakni ayat 1-3 yang bertema penglihatan Yeremia dan ayat 4-10, bertema penafsiran atas penglihatan tersebut. Yer. 24:1-3, dapat dibagi lagi ke dalam dua sub bagian, yakni, ayat 1-2, bertema laporan Yeremia dan ayat 3, bertema dialog Yeremia dengan Tuhan. Bagian kedua (ayat 4-10) juga terdiri dari dua sub bagian, yakni ayat 4-7, bertema penafsiran tentang buah ara yang baik dan ayat 8-10, bertema penafsiran tentang buah ara yang buruk. Struktur itu dapat digambarkan dengan skema berikut:

1. Yer 24:1-3, penglihatan Yeremia
 - a. Yer 24:1-2, laporan Yeremia kepada pendengar
 - b. Yer 24:3, dialog Yeremia dengan Tuhan
2. Yer 24:4-10, penafsiran atas penglihatan Yeremia
 - a. Yer 24:4-7, penafsiran atas buah ara yang baik
 - b. Yer 24:8-10, penafsiran atas buah ara yang buruk

Setiap bagian dan sub bagian dalam struktur itu masing-masing merupakan sebuah unit retorika, yang bisa mengandung pola retorika tertentu.

Pola Retorika Laporan Yeremia (ayat 1-2)

Laporan Yeremia di ayat 1 menampilkan dua subjek, yakni Tuhan dan Nebukadnezar. Kedua subjek ini sama-sama melakukan aksi atau tindakan yang ditujukan pada obyek tertentu dan berkaitan dengan tempat. Berbeda dengan teori redaksional, yang menyatakan bahwa ayat 1b memutus alur cerita teks, secara retorika ayat 1b ini memiliki kaitan erat dengan ayat 1a. Susunan gramatika keduanya sejajar, yakni, S-P-O-K yang membentuk paralelisme anak tangga,²⁵ berpola ABCDÁBCD:

A - Tuhan

B - memperlihatkan

²² Bdk. Long, "Reports of Visions among the Prophets" hlm. 357. Menurut Long, Yeremia 24:1-10 memiliki pola penglihatan berupa: (1) pemberitahuan penglihatan (TUHAN memperlihatkan kepadaku), (2) transisi (וַיִּהְיֶה), (3) isi penglihatan: (a) bendanya (dua keranjang buah ara yang diletakkan di depan Bait Suci TUHAN), (b) pertanyaan dari Tuhan (Apakah yang kaulihat, hai Yeremia?), (c) jawaban sang nabi, dan (d) nubuat dari Tuhan (ayat 4-10).

²³ Bdk. Lundbom, *Jeremiah 21-36* hlm. 226-227.

²⁴ Lih. Kikawada, "Some Proposals for the Definition of Rhetorical Criticism" hlm. 67-74.

²⁵ Bdk. The grammatical aspect, dalam David Noel Freedman, ed., "Babel (Place) [Heb bābel (בָּבֶל)]" *The Anchor Bible Dictionary*. , The Anchor Bible Dictionary 1 (New York: Doubleday, c1992 1996) hlm. 158.

C - dua keranjang buah ara

D - di hadapan bait suci Tuhan

Á - Nebukadnezar

Ḃ - mengangkut ke dalam pembuangan

Ć - raja Yehuda, para pemimpin dan kelompok pengrajin

Ḍ - dari Yerusalem ke Babel

Paralelisme itu menampilkan Tuhan di awal, yang pertama. Artinya, di atas Nebukadnezar ada Tuhan yang mengendalikan segala sesuatu. Tuhanlah aktor utama dan pertama, sedangkan Nebukadnezar berada di bawah kendali Tuhan. Pengaruh karya Tuhan lebih dahsyat dibandingkan dengan dampak yang diakibatkan oleh tindakan Nebukadnezar.²⁶ Nebukadnezar berhasil mendeportasi orang-orang Yehuda, objek yang sudah ada dan kelihatan, dari Yerusalem ke Babel. Akan tetapi Tuhan berkuasa memperlihatkan buah ara kepada Yeremia, objek yang semula tidak ada atau tidak kelihatan, di hadapan bait suci.

Perpindahan tempat dari Yerusalem ke Babel yang dialami orang-orang Yehuda yang disebut di ayat 1, bila dikaitkan dengan dua keranjang buah ara yang diperlihatkan oleh Tuhan kepada Yeremia sebagaimana dinyatakan di ayat 2, menunjukkan hubungan semantik. Keduanya mengandung makna yang kontras antara kebaikan dan keburukan. Yerusalem berpadanan makna dengan buah ara yang baik, sedangkan Babel sepadan dengan makna buah ara yang buruk, sehingga secara semantik membentuk paralelisme anak tangga yang berpola ABÁḂ seperti di bawah ini:

A - dari Yerusalem

B - ke Babel

Á - buah ara yang sangat baik

Ḃ - buah ara yang sangat buruk

Bagi orang Yehuda, Yerusalem bernuansa sangat baik, kota suci, kota Allah, tempat yang ideal.²⁷ Sebaliknya Babel adalah kota dengan reputasi buruk, tempat awal kekacauan, kota yang hina, jauh dari Tuhan.²⁸ Keadaan kontras itu seirama dengan keadaan buah ara yang diperlihatkan oleh Tuhan kepada Yeremia. Di hadapan bait Tuhan, ada sekeranjang buah ara yang sangat ideal, dan ada sekeranjang buah ara yang sama sekali tidak berguna. Itulah gambaran pengalaman kontras umat pilihan Tuhan. Umat yang sangat baik dipilih Tuhan, dibuang ke Babel untuk mengalami situasi sangat buruk, penuh kehinaan.

Pola Penglihatan Yeremia (ayat 1-3)

Ada perulangan ungkapan mengenai keadaan buah ara di ayat 2 dan di ayat 3, yang diwarnai permainan bunyi dalam bahasa Ibrani,²⁹ yang membentuk pola konsentris ABCDĆBÁ:

A - keranjang satu, buah ara yang sangat baik seperti buah bungaran, keranjang satunya, buah ara yang buruk sekali yang tak dapat dimakan karena buruknya

²⁶ Aksi Tuhan dan Nebukadnezar dinyatakan dengan kata kerja berjenis hiphil yang bermakna kausalitas. Lih. Lambdin, *Introduction to Biblical Hebrew* hlm. 211.

²⁷ Lih. David Noel Freedman, ed., "Jerusalem (Place) [Heb yērūšālayim (יְרוּשָׁלַיִם)]" *The Anchor Bible Dictionary*. , The Anchor Bible Dictionary 3 (New York: Doubleday, c1992 1996) hlm. 747-764.

²⁸ Lih. Lundbom, *Jeremiah 21-36* hlm. 235; bdk. Freedman, "Babel (Place) [Heb bābel (בָּבֶל)]" hlm. 561-562.

²⁹ Bdk. David Noel Freedman, ed., "Parallelism" *The Anchor Bible Dictionary*. The Anchor Bible Dictionary 5 (New York: Doubleday, c1992 1996) hlm. 159.

B - lalu berkatalah Tuhan,

C - kepadaku (Yeremia)

D - apa yang kamu lihat

Ć - Yeremia

Ĕ - lalu berkatalah aku

Á - buah ara, buah ara yang baik, baik sekali, dan yang buruk, buruk sekali yang tidak dapat dimakan karena buruknya

Pertanyaan “apa yang kamu lihat” menjadi pusat pola konsentris di atas. Laporan Yeremia kepada pembaca mengenai keadaan buah ara, ternyata berbeda dengan jawaban Yeremia dalam dialognya dengan Tuhan. Di dalam laporannya, Yeremia menyebut buah ara yang sangat baik, “seperti buah bungaran”. Gambaran “seperti buah bungaran” itu tidak dikatakan di dalam dialognya dengan Tuhan. Sebaliknya untuk buah ara yang buruk, keterangan keburukannya dilebih-lebihkan. Kata “buruk” di dalam laporannya hanya muncul dua kali, sedangkan di dalam dialognya muncul sampai tiga kali. Allah memperlihatkan suatu fakta, dan Yeremia mengubah pengungkapan fakta penglihatan itu, seiring perubahan waktu dan perubahan situasi. Ungkapan Yeremia itu seolah menggambarkan cara pandang manusia yang cenderung lebih teliti atau lebih mudah melihat, menangkap, dan mengungkapkan yang buruk ketimbang yang baik. Keterangan kebaikan cenderung dilupakan, dikurangi, disembunyikan, atau disamarkan. Sebaliknya, apa yang buruk cenderung diingat, diduplikasi, ditonjolkan, bahkan dilebih-lebihkan.

Pola Penafsiran atas Penglihatan Yeremia (ayat 4-10)

Dua frase berurutan yang muncul di ayat 5 dan 8, “seperti buah ara yang” dan “demikianlah Aku akan” menjadi indikasi paralelisme yang berpola anak tangga, ABCDEFGÁĔĆĎÉĜ:

A-seperti buah ara yang baik;

B-demikianlah Aku akan memelihara orang-orang yang dibuang;

C-yang Aku kirim dari negeri ini ke negeri orang Kasdim untuk kebaikan;

D-Aku akan membawa mereka kembali ke negeri ini;

E-Aku akan membangun dan menanam;

F-Aku akan memberikan hati;

G-mereka akan kembali kepada TUHAN

Á-dan seperti buah ara yang buruk;

Ĕ-demikianlah Aku akan membuat Zedekia dan para pejabatnya;

Ć-sisa-sisa penduduk Yerusalem, yang tinggal di tanah air dan yang tinggal di tanah Mesir;

Ď-derita mengerikan bagi semua kerajaan di bumi;

É-menjadi aib, cemoohan, sindiran, kutuk di semua tempat mereka tercerai;

Ĝ-membiarkan perang, kelaparan, dan penyakit sampar;

Ĥ-hingga mereka punah dari tanah warisan nenek moyang

Anak tangga A sampai G, adalah klausa yang berisi penafsiran atas penglihatan buah ara yang baik, yakni kebaikan yang ditujukan kepada orang-orang Yehuda buangan. Sebaliknya anak tangga Á hingga Ĝ berisi penafsiran atas penglihatan buah ara yang buruk, yang menunjukkan keburukan yang akan terjadi atas orang-orang Yehuda yang tidak mengalami pembuangan. A hingga G berpasangan secara

paradoks dengan \acute{A} hingga \acute{G} yang seolah menggambarkan paradoks yang membedakan antara cara pandang manusia dari cara pandang Tuhan. Dalam pandangan manusia, pembuangan di Babel itu jelas merupakan nasib buruk, sehingga sangat cocok digambarkan seperti buah ara yang buruk. Sebaliknya dalam pandangan Allah, orang-orang yang mengalami pembuangan digambarkan sebagai buah ara yang sangat baik. Paralel dengan itu, dalam pandangan manusia, bebas dari pembuangan di Babel itu merupakan nasib baik yang cocok digambarkan sebagai buah ara yang sangat baik. Sebaliknya, dalam pandangan Allah mereka justru digambarkan dengan buah ara yang sangat buruk. Perbedaan cara pandang antara Allah dengan manusia itulah yang dijembatani oleh Allah dengan cara Allah sendiri yang memperlihatkan kehendak dan rencana-Nya kepada manusia, supaya manusia dapat menyesuaikan diri.

Penafsiran Penglihatan Buah Ara Yang Baik

Ayat 1 menyatakan bahwa Nebukadnezar yang mengangkut orang-orang Yehuda itu ke dalam pembuangan ke Babel. Akan tetapi ayat 5 yang menjadi tafsiran atas penglihatan Yeremia menyatakan bahwa Tuhan sendiri yang mengirim mereka dari Yerusalem ke Kasdim untuk kebaikan. Artinya, jika dikaitkan antara laporan penglihatan Yeremia dan tafsirannya, Nebukadnezar menjadi alat Tuhan untuk mengirim orang-orang Yehuda ke pembuangan di Babel, untuk tujuan kebaikan. Ayat 6 menyatakan bahwa pembuangan itu tidak akan berlangsung selamanya, karena Tuhan akan mengembalikan mereka ke negeri mereka sendiri, yakni Yehuda. Di ayat 6b, penyelenggaraan Tuhan untuk orang-orang buangan diungkapkan secara indah menggunakan kata kerja yang mengandung permainan bunyi dalam bahasa Ibrani, sebagaimana terlihat dalam transliterasinya berikut ini:

Aku akan membangun mereka dan bukan meruntuhkan (ûbānitīm wəlōʾ ʾehērōs)

Aku akan menanam mereka dan bukan mencabut (ûnətaʿtīm wəlōʾ ʾettōš)

Dalam empat kata kerja itu sebenarnya terkandung hanya dua makna saja, yakni “membangun” dan “menanam”, lalu masing-masing diulang dengan menggunakan bentuk negatif lawan katanya. Kata “membangun” diulang dengan “bukan meruntuhkan” dan kata “menanam” diulang dengan “bukan mencabut”. Ungkapan “membangun dan menanam” adalah bagian dari misi Tuhan dalam kenabian Yeremia sebagaimana dinyatakan di Yer 1:10. Sasaran misi ini sekarang dengan jelas ditujukan kepada orang-orang Yehuda yang mengalami pembuangan di Babel. Dalam pandangan manusia, nasib buruk pembuangan di Babel bisa diibaratkan sebagai tanaman yang tercabut dan bangunan yang runtuh. Akan tetapi di tangan Tuhan, nasib buruk itu bisa dijadikan sebagai misi untuk merancang kebaikan dengan membangun dan menanam mereka.

Misi kebaikan Tuhan untuk para buangan bukan saja bersifat fisik melainkan juga hati, sebagaimana ayat 7 menyatakannya dengan jelas. Mereka akan diberi hati untuk mengenal Tuhan, sehingga mereka bertobat, kembali kepada Tuhan dengan segenap hati. Tujuan pertobatan itu dinyatakan dalam ungkapan “mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah mereka”. Ungkapan itu merupakan rumusan pembaharuan perjanjian antara Allah dan umat-Nya.³⁰ Ditempatkannya rumusan itu di bagian akhir dari daftar rancangan kebaikan Tuhan, menyiratkan pesan bahwa semua tindakan kebaikan Tuhan mengarah pada tujuan puncak atau tujuan akhir berupa

³⁰ Ungkapan serupa terdapat di tempat lain di dalam Kitab Yeremia (Yer 7:23; 11:4; 24:7; 30:22; 31:1.33; 32:38) dan di dalam Yeh 11:20 dan Yeh 36:28. Lih. Lundbom, *Jeremiah 21–36* hlm. 232; Pietro Bovati dan Salvatore Maurizio Sessa, *Così Parla Il Signore: Studi Sul Profetismo Biblico*, Biblica (Bologna: EDB, 2008) hlm. 193, 197.

pembaharuan perjanjian.³¹ Pembuangan ke Babel dalam pandangan manusia merupakan pengalaman pahit, karena identitas sebagai bangsa dilucuti,³² dan martabat direndahkan serta dieksploitasi.³³ Dalam cara pandang normal manusia, pembuangan itu membuktikan bahwa perjanjian Tuhan dengan umat pilihan-Nya telah putus dan terhapus. Akan tetapi penglihatan buah ara yang baik itu menegaskan bahwa kondisi terburuk pembuangan itu menjadi kesempatan Tuhan untuk membaharui perjanjian dengan umat pilihan-Nya. Bagi orang-orang Yehuda yang mengalami pembuangan, tersedia “hati yang mengenal Tuhan” sebagai jalan masuk ke dalam pembaharuan perjanjian dengan Tuhan itu.

Penafsiran Penglihatan Buah Ara yang Buruk

Buah ara yang buruk adalah gambaran keburukan yang dibiarkan oleh Tuhan akan terjadi atas kelompok orang Yehuda yang tidak mengalami pembuangan. Kelompok ini ditampilkan dalam susunan yang berpola piramida, mulai dari yang paling atas, yang paling dekat dengan pusat kekuasaan di Yerusalem, yakni raja Yehuda, hingga yang terakhir, yang paling jauh:

- a) Zedekia, raja Yehuda;
- b) para pembesarnya;
- c) penduduk Yerusalem;
- d) yang tinggal di tanah air itu;
- e) yang tinggal di Mesir.

Piramida itu menggambarkan status, posisi, tempat, atribut, dan suasana lingkungan yang dapat diklaim sebagai yang terbaik. Itulah gambaran pandangan manusia bahwa status, tempat, atau situasi pilihan mereka, akan memberi jaminan kebaikan. Sebaliknya dalam rancangan Tuhan, semua status, posisi, tempat, atau situasi yang dianggap terbaik oleh manusia itu, bisa berbalik menjadi rangkaian keburukan.

Ayat 8 menyebut keburukan yang akan menimpa juga sisa-sisa penduduk Yerusalem. Identitas mereka diungkapkan dengan permainan bunyi akhir dalam bahasa Ibrani yang membentuk pola paralelisme kiastik “im-res-zot-yosb-res-im”, seperti terlihat transliterasinya berikut ini:

orang-orang yang tinggal di tanah ini (hanniš'ārīm bā'āres hazzō't)
 dan orang-orang yang berdiam di tanah Mesir (wəhavyōšbīm bə'eres misrāyim)

Ada dua kelompok penduduk, yakni mereka yang tinggal di tempat atau di tanahnya sendiri (tanah ini) atau di dalam negeri dan mereka yang tinggal di tempat lain atau di tanah asing (tanah Mesir) atau di luar negeri. Keduanya, entah karena nasib baik, atau entah karena usaha mereka yang baik, terhindar dari nasib buruk pembuangan di Babel. Akan tetapi, lagi-lagi dalam kehendak Tuhan, rangkaian keburukan ternyata akan menimpa mereka. Manusia berambisi untuk melestarikan keberadaannya di tanah warisannya, di bumi. Akan tetapi Tuhan bisa mengizinkan musuh dari luar, atau peristiwa alam, atau bahkan penyakit dari dalam tubuh manusia sendiri, yang bisa melenyapkannya dari keberadaan dari tanah warisan, di bumi. Otoritas Tuhan berada jauh di luar jangkauan manusia. Tidak ada yang bisa mengendalikan apa pun yang Tuhan biarkan terjadi, atau terhadap apa pun yang Tuhan kehendaki untuk terjadi.

³¹ Tanda perjanjian baru adalah dengan dituliskan Taurat di dalam hati dan pengenalan akan Tuhan. Bovati dan Sessa, *Così Parla Il Signore* hlm. 196-201.

³² Lihat gambaran di dalam Dan 1:1-7.

³³ Lihat gambaran dalam Mazmur 137.

Retorika Penokohan dalam Yer 24:1-10

Tuhan adalah tokoh yang menjadi subjek pelaku tindakan di masa lalu dan di masa depan. Dalam seluruh teks Yer 24:1-10, Tuhan melakukan enam (6) tindakan di masa lalu dan 13 tindakan di masa depan. Tuhan juga disebutkan sebagai kata ganti dan atribut yang berkaitan dengan tempat, bangsa, raja, pemimpin, dan penduduk. Semua peristiwa yang telah terjadi dan yang akan terjadi, Tuhanlah yang mengendalikan. Semua lingkup hidup manusia, entah berkaitan dengan tempat, bangsa, raja, pemimpin, atau penduduk, Tuhan hadir dan terlibat di situ. Kehadiran Tuhan meresapi semua sudut kehidupan manusia.

Orang-orang Yehuda adalah tokoh yang dibagi dalam dua kelompok. Ayat 5 menyebut kelompok yang mengalami pembuangan sedangkan ayat 8 menyebut kelompok yang tidak mengalami pembuangan. Umumnya, kelompok yang mengalami pembuangan di ayat 5 merujuk pada mereka yang disebut di ayat 1b. Dengan mengikuti pendapat itu, kedua kelompok ini ternyata terlihat paralel dalam tiga kategori dan membentuk pola anak tangga ABCÁBC' sebagai berikut:

Ayat 1b:

A - nama raja Yehuda (Yekhonya, anak Yoyakim, raja Yehuda)

B - para pemuka (dan para pemuka Yehuda)

C - para warga (dan para pengrajin dan tukang besi)

Ayat 8:

Á - nama raja Yehuda (Zedekia, raja Yehuda)

Á - para pemuka (dan para pemukanya)

Á - para warga (dan penduduk Yerusalem yang masih tinggal di negeri itu dan yang diam di tanah Mesir)

Pola paralel itu memperlihatkan dengan jelas masing-masing kategori mengandung atribut yang berbeda. Untuk kelompok orang yang mengalami pembuangan, kategori nama raja disebut dengan atribut nama ayahnya dan nama kerajaannya, para pemuka disebut dengan atribut nama kerajaannya, yakni Yehuda dan kategori warga disebut dengan atribut keterampilannya, yakni pengrajin dan tukang besi. Penyebutan nama ayah di kelompok pertama menandakan perhatian kelompok ini kepada generasi pendahulu yang menurunkan mereka, yakni perhatian pada sejarah atau tradisi. Penyebutan nama kerajaan untuk para pemuka menunjukkan mereka yang berdedikasi pada kerajaan untuk memerhatikan kesejahteraan rakyatnya. Penyebutan keterampilan, yakni pengrajin dan tukang besi untuk para warga menandakan kepemilikan kualitas pribadi untuk membangun peradaban.

Berbeda dengan kelompok yang tidak mengalami pembuangan, kategori nama raja tidak menyinggung leluhurnya, raja yang tidak memiliki perhatian pada sejarah dan tradisi. Para pemuka disebut dengan atribut kata ganti rajanya, sebagai tanda bahwa mereka mengabdikan raja, menjadikan raja sebagai pusat perhatian. Implikasinya bisa saja bahwa bagi mereka sudah cukup asalkan rajanya senang, tanpa harus memikirkan kesejahteraan rakyat di dalam kerajaannya. Para warga disebut dengan atribut tempat tinggalnya yang artinya hanya mencerminkan situasi yang mungkin berkaitan dengan nasib baik, yang belum tentu melibatkan kualitas dan potensi pribadi.

Menjadi jelas mengapa Tuhan berpihak pada kelompok orang Yehuda yang mengalami pembuangan ke Babel yang digambarkan sebagai buah ara yang sangat baik, karena mereka memang memiliki kebaikan, yang layak untuk menjadi sasaran tindakan kebaikan Tuhan. Rajanya memiliki perhatian pada tradisi sejarah, para pemukanya memiliki perhatian pada kesejahteraan rakyat di dalam kerajaan, dan para warganya memiliki kualitas keterampilan pribadi, yang menjadi potensi untuk membangun peradaban. Semua kualitas baik itu menjadi alasan bagi Tuhan untuk memerhatikan mereka dan membaharui perjanjian dengan mereka. Sedangkan kelompok kedua, orang-orang Yehuda yang tidak mengalami pembuangan, rajanya tidak memiliki perhatian pada tradisi, para pemukanya hanya memerhatikan kesenangan rajanya, dan para warganya mencari rasa aman dalam lokasi tempat tinggal masing-masing, tanpa kaitan dengan keterampilan pribadi. Gambaran mereka memang sesuai dengan penglihatan buah ara yang sangat buruk, sehingga mereka akan menjadi sasaran keburukan di masa depan. Mereka tidak akan bertahan menghadapi tantangan peradaban dan berakhir dalam kepunahan. Gambaran itu dengan sangat jelas menunjukkan bahwa penafsiran yang bersifat ideologis partisan, yang bisa dipakai sebagai pembenaran bagi orang-orang terbuang atau tersingkir untuk mengklaim bahwa Tuhan berpihak kepada mereka secara tanpa alasan,³⁴ sama sekali tidak mendapatkan pendasaran dalam retorika paralel penokohan dua kelompok orang Yehuda ini.

Retorika Perulangan dalam Yer 24:1-10

Cara untuk menegaskan atau menonjolkan suatu pesan di dalam retorika juga menggunakan perulangan kata atau frase atau semantik.³⁵ Yeremia 24:1-10 menunjukkan beberapa elemen perulangan, antara lain, frase “buah ara”, kata “baik”, “buruk”, dan semantik yang bernada kebaikan dan keburukan.

Posisi “buah ara” di depan bait suci Tuhan menjadi gambaran orang-orang Yehuda yang memiliki identitas sebagai umat yang dipilih Tuhan. Tuhan memberikan kepada mereka tanah atau wilayah kerajaan serta mengizinkan mereka memiliki raja dan para pemuka kerajaan. Ada rakyat, ada ibu kota kerajaan, dan ada bait suci di dalam kota itu. Sebagai umat pilihan, mereka berada dalam wadah perjanjian yang diikat dalam kasih setia Tuhan. Tuhan telah memberi anugerah tanah kepada nenek moyang mereka yang menjadi tanah warisan bagi mereka.

Pada kenyataannya umat pilihan Tuhan itu ternyata terbelah menjadi dua kelompok yang saling bertolak belakang, sebagaimana digambarkan dalam dua keranjang buah ara. Kelompok yang satu berada dalam kesetiaan pada kehendak Tuhan, selaras dengan gambaran buah ara yang baik bagaikan buah bungan yang layak dipersembahkan di dalam bait suci Tuhan. Meskipun mereka mengalami nasib buruk pembuangan ke Babel yang menyebabkan penderitaan dengan tunduk pada kendali penguasa asing, penglihatan Yeremia menyatakan bahwa semua kendali sebenarnya ada di tangan Tuhan. Oleh karena campur tangan Tuhan, semua keburukan akan berakhir menjadi kebaikan mereka. Mereka akan dibawa kembali ke Yerusalem, tanah pusaka warisan nenek moyang mereka, dan mereka akan kembali kepada Tuhan dalam pertobatan, masuk dalam pembaharuan perjanjian. Sedangkan

³⁴ Lih. Seitz, *Theology in Conflict: Reactions to the Exile in the Book of Jeremiah* hlm. 201-225; Carroll, *Jeremiah* hlm. 482-488; Brueggemann, *Hope within history* hlm. 68.

³⁵ Perulangan semantik artinya perulangan dengan menggunakan kata berbeda atau mirip akan tetapi memiliki makna yang senada.

kelompok orang-orang Yehuda yang tidak mengikuti kehendak Tuhan, mereka yang lebih mengikuti pandangannya sendiri dan mencari aman bagi diri sendiri, diibaratkan sebagai buah ara yang sangat buruk yang tidak bisa dimakan karena terlalu buruknya. Meskipun terkesan keadaan mereka baik-baik dan aman entah di Yerusalem atau di Mesir, oleh karena mereka tidak setia pada kehendak Tuhan, Tuhan membiarkan keburukan menimpa mereka. Keburukan itu sebegitu buruknya hingga mereka akan punah dari tanah yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Retorika Pergeseran Tempat

Yeremia 24:1-10 menyebutkan beberapa informasi tempat. Tempat pertama adalah “di depan bait Tuhan”, tempat buah ara diperlihatkan oleh Tuhan kepada Yeremia. Tempat kedua adalah Yehuda dan Yerusalem, wilayah kerajaan dan ibu kota kerajaan. Tempat ketiga adalah Babel, tempat pembuangan orang Yehuda oleh Nebukadnezar. Tempat keempat adalah Mesir, negeri tetangga bagi kerajaan Yehuda. Penting untuk meneliti pergeseran tempat yang ada, yang menjadi salah satu cara untuk menegaskan pesan teks di dalam retorika.

Tempat pertama, “di hadapan bait suci Tuhan” adalah tempat bagi segala sesuatu yang hendak dipersembahkan kepada Tuhan. Apa yang dipersembahkan kepada Tuhan direlakan untuk menjadi milik dan hak Tuhan. Tuhan berhak melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya atas apa yang menjadi milik-Nya. Itulah gambaran orang-orang Yehuda yang menjadi umat pilihan Tuhan. Apa pun yang mereka lakukan idealnya adalah apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Perpindahan tempat kelompok orang Yehuda yang dibawa ke dalam pembuangan dari Yerusalem ke Babel oleh Nebukadnezar, dengan jelas dinyatakan di ayat 5, ternyata berada dalam kehendak Tuhan. Tidak mengherankan bila Tuhan melakukan kebaikan untuk mereka.

Berbeda situasinya dengan kelompok orang Yehuda yang tetap tinggal di Yerusalem dan yang berpindah tempat ke Mesir. Tidak ada pernyataan yang menunjukkan bahwa Tuhan menghendaki mereka diam di Yerusalem maupun berpindah tempat dari Yerusalem ke Mesir. Apa yang mereka lakukan berada di luar campur tangan Tuhan. Mereka sendiri yang menghendaki. Bisa dianggap bahwa mereka sendiri yang memilih dan memutuskannya, tanpa keterlibatan Tuhan. Masuk akal jika Tuhan membiarkan hal-hal sangat buruk terjadi atas mereka.

Penutup

Yer 24:1-10 merupakan teks yang memiliki satu-kesatuan sebagai teks penglihatan yang sangat jelas berbeda dan terpisah dari teks sebelumnya maupun teks sesudahnya. Kesatuan ini membentuk unit retorika yang terdiri dari dua bagian besar. Bagian yang pertama bertema penglihatan buah ara dan bagian yang kedua bertema penafsiran atas penglihatan buah ara itu. Terbukti bahwa masing-masing bagian itu memperlihatkan unit-unit retorika. Ada unit retorika berdasarkan gramatiknya, semantiknya, fonetik atau tata bunyinya, perulangan kata atau frasenya, tokoh dominan, dan pergeseran tempat. Ada unit retorika yang berpola anak tangga, konsentris, piramida, dan campuran. Masing-masing unit retorika memberi pencerahan untuk memahami pesan yang terkandung di dalam penglihatan Yeremia ini.

Berbeda dari para penganut teori redaksional yang membongkar teks untuk memisahkan teks asli dari apa yang diduga sebagai teks tambahan oleh redaksi, analisis retorika menunjukkan bahwa seluruh teks merupakan satu-kesatuan yang saling melengkapi sebagai unit retorika. Ada kesatuan sebagai unit retorika yang terkecil, ada unit retorika untuk sub bagian, unit retorika untuk bagian dan

retorika keseluruhan teks. Di bagian yang pertama (ayat 1-3), ayat 1b yang bagi para penganut teori redaksional mengganggu kelancaran teks, justru melengkapi ayat 1a menjadi satu unit retorika yang membentuk paralelisme gramatikal dengan menekankan pesan superioritas kuasa Tuhan di atas kuasa Nebukadnezar. Ayat 1b juga melengkapi ayat 2, membentuk paralelisme semantik yang mengangkat pesan situasi kontras Yerusalem dan Babel dengan kebaikan dan keburukan. Kedua unit retorika itu menjadi ajakan bagi orang beriman yang berada dalam keburukan, jauh dari Tuhan, tekanan atau penindasan penguasa duniawi, untuk tidak kehilangan harapan pada kuasa Tuhan, karena kuasa Tuhan mengatasi penguasa duniawi. Ayat 3 yang mengulang pernyataan mengenai penglihatan buah ara di ayat 2 juga menjadi bingkai unit retorika yang membentuk pola konsentris, yang menonjolkan pesan mengenai cara manusia melihat. Terhadap apa yang diperlihatkan oleh Allah, manusia cenderung lebih melihat hal yang buruk atau yang negatif dan kurang melihat apa yang baik dan apa yang positif.

Bagian yang kedua (ayat 4-10) menjadi satu unit retorika yang mengandung berbagai paralelisme yang ditandai oleh keterkaitan sintaksis, semantik, dan fonetik, yang menonjolkan pesan mengenai misteri penyelenggaraan Tuhan. Kehendak dan karya Tuhan itu paradoksal atau kontras dari cara pandang manusia. Umat yang mengalami nasib buruk dalam pembuangan justru menjadi sasaran karya kebaikan Tuhan, sebaliknya umat yang bernasib baik, yang bebas dari pembuangan, justru mengalami keburukan. Umat yang kehilangan tanah justru akan mewarisi tanah, sebaliknya umat yang bertahan di tanahnya justru akan hilang lenyap dari bumi.

Bagian pertama (ayat 1-3) berkaitan dengan bagian kedua (ayat 4-10) menjadi satu unit keseluruhan teks dalam retorika penokohan. Ada paralelisme antara tokoh kelompok pertama, orang Yehuda yang dibuang ke Babel (ayat 1) dengan kelompok kedua, orang Yehuda yang bertahan di Yerusalem atau di Mesir (ayat 8). Kategori masing-masing kelompok itu membentuk paralelisme anak tangga yang menonjolkan pesan mengenai perbedaan kualitas antara dua kelompok itu. Kelompok pertama yang menjadi sasaran karya kebaikan Tuhan, adalah orang-orang Yehuda yang berkualitas sangat positif dalam hal tradisi, kepemimpinan, kehidupan bersama, dan keterampilan yang bermanfaat untuk membangun peradaban. Kelompok kedua menjadi sasaran keburukan karena tidak memiliki atribut yang bisa diandalkan untuk membangun peradaban, sehingga mereka akan punah.

Seluruh unit retorika yang ada dalam Yer 24 menunjukkan bahwa Tuhan adalah patokan awal dan akhir segala sesuatu. Tuhan adalah aktor utama yang mengendalikan setiap peristiwa, setiap gerakan, di setiap tempat, dan di segala waktu. Menjadi umat pilihan Tuhan yang diikat oleh perjanjian keselamatan ilahi, tidak membebaskan umat dari kualitas hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Menjadi umat yang dipilih oleh Tuhan berarti menjadi umat yang mempersembahkan hidup sesuai dengan kehendak dan rencana Tuhan. Menjadi umat yang dikasihi Tuhan berarti menjadi umat yang setia menjaga kualitas hidup sebagai sumbangan bagi berkembangnya peradaban dan kebesaran nama Tuhan. Tanpa kualitas hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan, umat Tuhan yang memiliki identitas sebagai bangsa pun akan mengarah menuju kepunahan.

Bibliografi

Alonso-Schökel, A. "Hermeneutical Problems of a Literary Study of the Bible." 1–15. Brill, 1975.

Bovati, Pietro, dan Salvatore Maurizio Sessa. *Così Parla Il Signore: Studi Sul Profetismo Biblico*. Biblica. Bologna: EDB, 2008.

Brueggemann, Walter. *Hope within history*. Westminster John Knox Press, 1987.

Carroll, Robert P. *Jeremiah: A Commentary*. Old Testament Library. Philadelphia: Westminster press, 1986.

Chalmers, Aaron. *Interpreting the Prophets: Reading, Understanding and Preaching from the Worlds of the Prophets*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, an imprint of InterVarsity Press, 2015.

Elliger, K. *Biblia Hebraica Stuttgartensia, Editio Funditus Renovata*. New Edition. Stuttgart: Deutche Bibelgesellschaft, 1997.

Fishbane, Michael A. *Text and Texture. Close Readings of Selected Biblical Texts*. New York: Schocken Books, 1979.

Freedman, David Noel, ed. "Babel (Place) [Heb bābel (בָּבֶל)]." *The Anchor Bible Dictionary*. The Anchor Bible Dictionary 1. New York: Doubleday, c1992 1996.

———, ed. "Jerusalem (Place) [Heb yērūšālayim (יְרוּשָׁלַיִם)]." *The Anchor Bible Dictionary*. The Anchor Bible Dictionary 3. New York: Doubleday, c1992 1996.

———, ed. "Parallelism." *The Anchor Bible Dictionary*. The Anchor Bible Dictionary 5. New York: Doubleday, c1992 1996.

Holladay, William Lee, dan Paul D. Hanson. *Jeremiah 1: A Commentary on the Book of the Prophet Jeremiah, Chapters 1-25*. Hermeneia-A Critical and Historical Commentary on the Bible. Philadelphia: Fortress Press, 1986.

House, Paul R. "Plot, Prophecy and Jeremiah." *Journal of the Evangelical Theological Society* 36.3/4 (1993): 297–297.

Kessler, Martin. "An Introduction to Rhetorical Criticism of the Bible: Prolegomena." *Semitics* 7 (1980): 1–27.

Kikawada, Isaac M. "Some Proposals for the Definition of Rhetorical Criticism." *Semitics* 5 (1977): 67–91.

LAI, trans. *Alkitab Terjemahan Baru (TB)*. Bible Society, 2008.

- Lambdin, Thomas Oden. *Introduction to Biblical Hebrew*. Repr. London: Darton, Longman and Todd, 1982.
- Long, Burke O. "Reports of Visions among the Prophets." *Journal of Biblical Literature* 95.3 (1976): 353.
- Lundbom, Jack R. *Jeremiah 21–36: A New Translation with Introduction and Commentary*. 1 ed. Doubleday, 2004.
- Marshall, Thomas L. "Biblical Criticism: Rhetorical Criticism." *Christian Publishing House Blog*, 25 Mei 2018. Daring. Internet. 13 Sep 2023. . Available: <https://christianpublishinghouse.co/2018/05/25/biblical-criticism-rhetorical-criticism/>.
- McKane, William. *Introduction and commentary on Jeremiah I -XXV*. A critical and exegetical commentary on Jeremiah Vol. 1. Edinburgh: Clark, 1999.
- Meynet, Roland. *Rhetorical Analysis: An Introduction to Biblical Rhetoric*. Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 1998.
- Muilenburg, James. "Form Criticism and Beyond." *Journal of Biblical Literature* 88.1 (1969): 1–18.
- Murphy, S Jonathan. "The Quest for the Structure of the Book of Jeremiah." *Bibliotheca sacra* 166.663 (2009): 303–318.
- Ryken, Leland. *How to Read the Bible as Literature*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2016.
- Seitz, Christopher R. *Theology in Conflict: Reactions to the Exile in the Book of Jeremiah*. Walter de Gruyter GmbH & Co KG, 2014.
- Stulman, Louis, dan Edward Silver, ed. *The Oxford Handbook of Jeremiah*. New York, NY: Oxford University Press, 2021.
- Sweeney, Marvin A. *Isaiah 1 - 39: With an Introduction to Prophetic Literature*. The forms of the Old Testament Literature 16. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1996.
- Telman, Carole L. "On the Structure of the Book of Jeremiah" (2020). Available: https://www.academia.edu/42963242/On_the_Structure_of_the_Book_of_Jeremiah.
- Thompson, J. A. *The Book of Jeremiah*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2022.
- Wessels, W. J. "Jeremiah 24: 1-10 as a pronouncement of hope?" *Old Testament Essays* 4.3 (1991): 397–407.
- Wuellner, Wilhelm. "Rhetorical Criticism and its theory in culture-critical perspective: The narrative rhetoric of John 11." Dalam *Text and Interpretation*. 171–185. Brill, 1991.